

## **Pemanfaatan Sukun (*Artocarpus altilis*) Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Sunda**

### *Utilization of Breadfruit (*Artocarpus altilis*) as Traditional Medicine by Sundanese People*

Alya Amani<sup>1)</sup>, Nuramelia Wahidah<sup>1)</sup>, Priyanti<sup>2)</sup>, Ardian Khairiah<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Mahasiswa Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

<sup>2)</sup>Dosen Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta  
Jl. Ir H. Juanda No.95, Ciputat, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

Email: [amanialya014@gmail.com](mailto:amanialya014@gmail.com)

---

### **ABSTRAK**

Indonesia merupakan negara megabiodiversitas dengan kekayaan tanaman obat tradisional yang masih banyak dimanfaatkan oleh masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Salah satu tanaman yang memiliki potensi pengobatan adalah sukun (*Artocarpus altilis*), yang selain sebagai sumber pangan, juga dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional oleh masyarakat Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengetahuan masyarakat Sunda mengenai pemanfaatan tanaman sukun sebagai obat tradisional, dengan fokus pada bagian tanaman yang digunakan, cara pengolahan, dan jenis penyakit yang diobati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling, melalui kuesioner daring dan wawancara semi-struktural terhadap 26 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 30,8% responden mengetahui sukun sebagai tanaman obat, dan pengetahuan ini lebih banyak dimiliki oleh generasi tua melalui pewarisan budaya, bukan pendidikan formal. Daun sukun merupakan bagian yang paling sering dimanfaatkan, terutama untuk mengobati diabetes dan tekanan darah tinggi, dengan metode pengolahan utama berupa perebusan. Namun, sebagian besar responden tidak mengetahui dosis atau cara penggunaan yang tepat. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan pengetahuan antar generasi dan perlunya pelestarian pengetahuan etnobotani melalui dokumentasi serta validasi ilmiah. Penelitian ini diharapkan menjadi dasar awal dalam pengembangan obat herbal berbasis kearifan lokal dan memperkuat peran pengobatan tradisional sebagai pelengkap dalam sistem kesehatan modern.

**Keywords:** Etnobotani, Masyarakat Sunda, Pengobatan Tradisional, Sukun (*Artocarpus altilis*)

---

### **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara megabiodiversitas yang kaya akan sumber daya alam, termasuk tanaman berkhasiat obat yang telah dimanfaatkan sejak zaman dahulu. Lebih dari 30.000 spesies tumbuhan tumbuh di wilayah Indonesia, dan sekitar 9.600 di antaranya memiliki potensi sebagai tanaman obat (Balitro, 2020). Kekayaan ini mencerminkan

betapa pentingnya warisan pengetahuan lokal dalam menjaga kesehatan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan yang masih bergantung pada sumber daya alam secara langsung. Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih bertahan adalah pemanfaatan tanaman obat tradisional oleh masyarakat adat, termasuk masyarakat Sunda di Jawa Barat. Dalam masyarakat Sunda, praktik penggunaan tanaman sebagai obat tradisional telah menjadi bagian dari budaya dan diwariskan secara turun-temurun (Putri et al., 2019).

Salah satu tanaman yang dikenal luas di Indonesia adalah sukun (*Artocarpus altilis*), yang selama ini lebih dimanfaatkan sebagai sumber pangan dari buahnya yang kaya karbohidrat. Namun, tanaman ini juga menyimpan potensi besar di bidang pengobatan tradisional. Bagian lain dari tanaman sukun, seperti daun, kulit batang, dan getah, ternyata juga dimanfaatkan secara tradisional untuk pengobatan, misalnya untuk mengatasi berbagai penyakit, seperti luka, hipertensi, peradangan, infeksi kulit, hingga diabetes (Raihandhany, 2022). Di antara bagian-bagian tersebut, daun sukun merupakan bagian yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai obat tradisional. Penelitian oleh Dwita et al. (2018) menunjukkan bahwa ekstrak etanol daun sukun memiliki aktivitas sebagai inhibitor  $\alpha$ -amilase, yang berpotensi sebagai antidiabetes. Hal ini diperkuat oleh temuan Keliat et al. (2023) yang membuktikan kemampuan ekstrak daun sukun dalam menurunkan kadar glukosa darah pada tikus yang diinduksi aloksan, sehingga memperkuat klaim empiris masyarakat mengenai manfaat tanaman ini dalam pengobatan tradisional. Meskipun kajian farmakologis terhadap tanaman sukun telah banyak dilakukan, informasi mengenai praktik penggunaan sukun oleh masyarakat secara langsung dalam sistem pengobatan tradisional masih sangat terbatas, khususnya pada masyarakat Sunda.

Penelitian etnobotani menjadi penting dalam mengkaji dan menggambarkan bagaimana masyarakat lokal mengenal, mengolah, serta memanfaatkan tanaman sukun sebagai obat tradisional dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menelusuri praktik pemanfaatan tanaman sukun oleh masyarakat Sunda sebagai obat tradisional, dengan fokus pada tiga aspek utama: bagaimana cara masyarakat mengolah dan menggunakan tanaman ini, bagian mana saja yang dimanfaatkan, serta jenis penyakit apa saja yang biasa diobati dengan sukun. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengangkat kembali pengetahuan lokal yang berkaitan dengan pemanfaatan sukun sebagai obat tradisional, mengidentifikasi bagian tanaman yang digunakan beserta cara pengolahannya, dan mengetahui penyakit-penyakit yang umum diatasi menggunakan tanaman ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam pelestarian pengetahuan etnobotani serta menjadi dasar awal bagi pengembangan kajian farmakologi dan formulasi obat herbal yang berbasis kearifan lokal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam pengetahuan masyarakat terkait pemanfaatan tanaman sukun sebagai obat tradisional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria pemilihan informan mencakup: (1) berasal dari etnis Sunda, (2) berusia minimal 18 tahun, serta (3) memiliki pengetahuan tentang pengobatan tradisional, khususnya terkait pemanfaatan tanaman sukun.

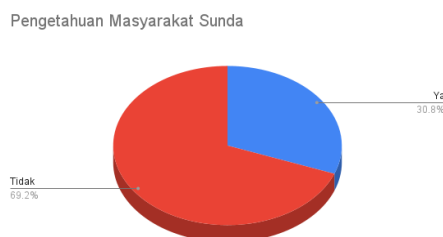
Seluruh proses pengumpulan data dilakukan secara daring untuk menjangkau responden secara lebih luas tanpa batasan geografis. Teknik yang digunakan mencakup: (1) penyebaran kuesioner yang mencakup skala nominal, ordinal, dan Likert; dan (2) wawancara semi-struktural dengan responden yang telah mengisi kuesioner. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi daftar pertanyaan dalam kuesioner dan panduan wawancara yang disusun berdasarkan hasil kuesioner.

Analisis data dilakukan secara terpisah berdasarkan jenis data yang diperoleh. Data dari kuesioner akan dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui perhitungan frekuensi dan persentase, sedangkan data hasil wawancara akan dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan tematik untuk menggali makna yang lebih mendalam terkait persepsi dan praktik pengobatan tradisional masyarakat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Tingkat Pengetahuan Masyarakat

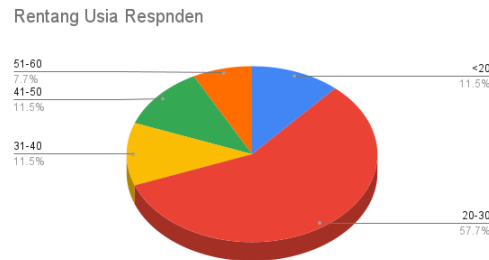
Pada penelitian ini terdapat 26 responden dari masyarakat Sunda. Berdasarkan data dari 26 responden masyarakat Sunda, sebanyak 30,8% (8 orang) menyatakan mengetahui bahwa sukun dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional, sementara 69,2% (18 orang) tidak mengetahuinya (**Gambar 1**).



**Gambar 1.** Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Sukun sebagai Obat Tradisional

Distribusi pengetahuan berdasarkan usia menunjukkan bahwa responden dengan rentang usia 20–30 tahun merupakan kelompok terbanyak yaitu 15 orang (57,7%), namun hanya 6 orang dari kelompok usia ini yang mengetahui manfaat pengobatan sukun. Usia

31–40 tahun (3 orang), 41–50 tahun (3 orang) dengan 1 orang yang mengetahui manfaat pengobatan sukun, dan 51 tahun ke atas (2 orang) terdapat 1 orang yang mengetahui manfaat pengobatan sukun (**Gambar 2**).



**Gambar 2.** Distribusi Rentang Usia Responden

Berdasarkan tingkat pengetahuan dan distribusi usia, menunjukkan bahwa pengetahuan tentang khasiat obat dari tanaman sukun masih tergolong rendah di kalangan masyarakat. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan tentang manfaat sukun tidak secara merata diturunkan lintas generasi. Pada salah satu penelitian yang dilakukan oleh Sari et al (2024), di Kabupaten Aceh Tenggara, menemukan penurunan signifikan pada generasi muda yang memiliki pengetahuan tradisional tentang pemanfaatan tanaman. Generasi muda sebagai mayoritas justru kurang terpapar informasi ini, yang mungkin disebabkan oleh pergeseran pola hidup dan ketergantungan terhadap pengobatan modern. Salah narasumber, menyebut bahwa generasi muda perlu dilibatkan dalam pelestarian dan kajian ilmiah terhadap manfaat sukun agar informasi yang beredar tidak semata-mata berdasarkan sugesti, tetapi didukung oleh bukti ilmiah.

### Tingkat Pendidikan Responden



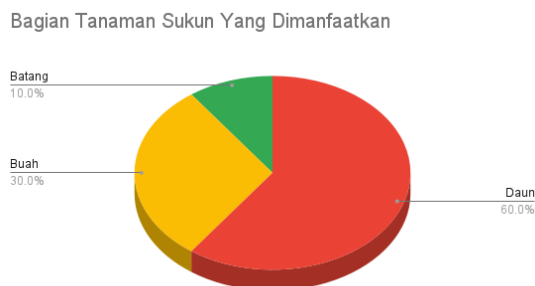
**Gambar 3.** Latar Belakang Pendidikan

Dari data tersebut, mayoritas responden berpendidikan SMA/SMK dan perguruan tinggi (50%) (**Gambar 3**). Namun menariknya, hanya 2 orang lulusan SMA dan 6 orang lulusan perguruan tinggi yang mengetahui manfaat sukun sebagai obat tradisional. Hal ini menandakan bahwa tingkat pendidikan formal tidak selalu berbanding lurus dengan

pengetahuan etnobotani lokal. Studi yang dilakukan oleh Hidayatul & Suryantoto (2024) menemukan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan sukun sebagai obat tradisional kurang dari 60%, disebutkan pula bahwa tingkat pendidikan berperan dalam menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh dan juga minat responden untuk mencari informasi lebih banyak tentang obat tradisional masih kurang karena mereka lebih percaya informasi obat tradisional dari keluarga atau pengalaman orang lain dimana menurut responden informasi tersebut sudah cukup.

Pengetahuan tentang sukun sebagai obat tradisional lebih banyak diperoleh melalui pengalaman atau pengetahuan turun-temurun. Dengan kata lain, pengetahuan ini bersifat kontekstual dan diperoleh dari lingkungan keluarga atau komunitas lokal. Seperti yang disebutkan oleh salah satu narasumber, pengetahuan ini lebih banyak diketahui oleh “orang tua zaman dulu”, dan kini kurang dikenalkan pada generasi baru. Seorang narasumber lain, mengatakan bahwa “dulu nenek suka bikin rebusan daun sukun buat obat kolesterol. Tapi saya sendiri belum pernah coba karena sekarang lebih percaya ke obat dari dokter.”

#### Bagian Tanaman Sukun yang Dimanfaatkan



**Gambar 4.** Bagian Tanaman Sukun yang dimanfaatkan

Bagian tanaman yang paling banyak digunakan oleh masyarakat adalah daun sukun (60%), diikuti oleh buah (30%) dan batang (10%) (**Gambar 4**). Daun sukun digunakan sebagai bahan utama ramuan tradisional, biasanya direbus untuk diminum airnya. Masyarakat percaya bahwa rebusan daun sukun bermanfaat untuk mengobati penyakit seperti tekanan darah tinggi, kolesterol, dan diabetes. Hal ini sesuai dengan penelitian Yuliani et al. (2016) yang menyatakan bahwa ekstrak daun sukun memiliki kandungan kaya akan flavonoid, tanin dan saponin, yang berfungsi sebagai antiinflamasi dan antioksidan dalam daun sukun.

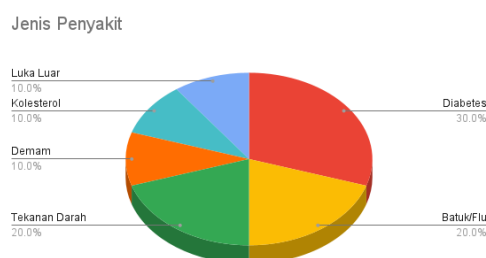
Buah sukun, selain dikonsumsi sebagai makanan sehari-hari, baik digoreng, dikukus, atau dibuat camilan, juga dipercaya membantu mengatasi diabetes dan kolesterol tinggi. Kandungan serat dan indeks glikemik rendah pada buah sukun mendukung klaim

ini (Nurjanah et al., 2018). Berdasarkan studi lain yang telah dilakukan Silalahi (2021), buah sukun mengandung triterpen, flavonoid, stilbenes, aryl benzofuran, dan sterol yang memiliki sifat antioksidan, antimikroba, antikanker, dan antihiperglikemik. Hal ini sesuai dengan kesaksian beberapa narasumber yang menyebutkan bahwa konsumsi buah sukun diyakini dapat membantu mengatasi diabetes.

Sementara itu, batang sukun, meskipun jarang dimanfaatkan, diyakini oleh sebagian kecil masyarakat memiliki manfaat untuk menurunkan tekanan darah. Temuan ini menunjukkan adanya pengetahuan lokal yang belum banyak terdokumentasi dalam literatur ilmiah. Dalam studi yang dilakukan oleh Solikha et al. (2021), disebutkan bahwa hampir seluruh bagian tanaman sukun dimanfaatkan sebagai obat tradisional, namun tidak dijelaskan secara spesifik mengenai pemanfaatan batang sebagai obat. Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan kekayaan pengetahuan lokal yang belum tergali secara mendalam. Sebaliknya, Ismalasari et al. (2018) melaporkan bahwa batang sukun lebih umum digunakan sebagai bahan pembuatan mebel, bukan sebagai bahan obat tradisional. Dengan demikian, temuan ini memperkaya khazanah etnobotani lokal dan membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut terkait potensi fitokimia dari batang sukun.

### Jenis Penyakit yang Dapat Diobati

Responden melaporkan bahwa sukun digunakan untuk mengobati berbagai jenis penyakit, seperti diabetes (30.0%); batuk/flu dan tekanan darah masing-masing memperoleh 20.0%; serta demam, kolesterol, dan luka luar masing-masing memperoleh 10.0% (**Gambar 5**).



**Gambar 5.** Jenis Penyakit

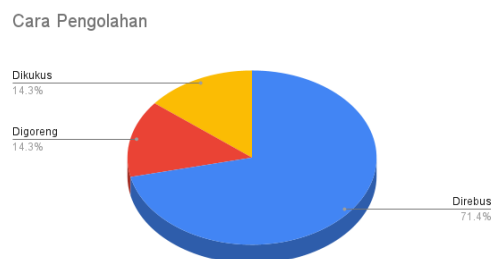
Jenis penyakit yang paling banyak disebutkan adalah diabetes dan tekanan darah tinggi, yang merupakan penyakit degeneratif umum di masyarakat modern. Senyawa aktif pada daun sukun berpotensi menurunkan kadar glukosa darah serta memiliki efek antihipertensi dan hepatoprotektif. Ini mendukung klaim masyarakat mengenai efektivitas sukun dalam mengobati diabetes dan tekanan darah tinggi (Wijayanti et al., 2021). Riydian et al (2017), menjelaskan bahwa di dalam daun sukun terkandung flavonoid yang berperan

sebagai antidiabetes. Dijelaskan pula oleh Tandi et al (2017), bahwa ekstrak etanol daun sukun berpotensi sebagai antidiabetes dan antikolesterol. Silalahi (2021), menjelaskan bahwa pemberian ekstrak air daun sukun dengan konsentrasi 20,88-146,18 mg/kg secara intravena dapat memberikan efek hipotensif terhadap tekanan arteri dan detak jantung. Selain itu, percobaan yang telah dilakukan oleh Nwokocha et al. (2017), terhadap tikus yang diberikan ekstrak air daun sukun dengan induksi ISO secara signifikan menurunkan rasio jantung & berat badan (49%), infark miokard (96%), heart rate (27%), ketidakseimbangan simpatovagal (36%). Hal tersebut sesuai dengan pendapat sebagian responden (30%) yang menyatakan bahwa sukun dapat mengobati diabetes dan tekanan darah.

Selain digunakan untuk pengobatan penyakit dalam seperti diabetes, tanaman sukun juga dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengatasi gangguan kesehatan ringan lainnya, seperti batuk dan luka luar. Pemanfaatan ini dilakukan secara topikal, yaitu melalui penggunaan langsung pada permukaan tubuh. Masyarakat Sunda memanfaatkan bagian daun dan kulit batang sukun dengan cara direbus, dijadikan air minum hangat, ditempelkan pada area tubuh yang sakit, atau dikompres. Misalnya, untuk mengatasi batuk ringan, daun sukun direbus dan airnya diminum selagi hangat. Sementara itu, untuk mengobati luka luar, daun atau kulit batang sukun terlebih dahulu direbus atau dilayukan di atas api hingga layu, kemudian ditempelkan pada bagian tubuh yang mengalami luka. Metode ini dipercaya dapat mempercepat penyembuhan karena efek antibakteri dan antiinflamasi yang dimilikinya. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Aini et al. (2019) yang menyatakan bahwa daun dan kulit batang sukun mengandung senyawa bioaktif seperti flavonoid, tanin, dan saponin yang berperan penting dalam melawan mikroba serta mendukung proses regenerasi jaringan pada luka.

### Cara Pengolahan dan Penggunaan

Metode pengolahan yang banyak dilaporkan responden adalah direbus (71,4%); dan dikukus dan digoreng sebanyak 14,3% (**Gambar 6**).



**Gambar 6.** Cara Pengolahan

Mayoritas responden menggunakan metode rebus, khususnya untuk daun sukun. Cara ini dianggap paling mudah dan aman, dengan proses sederhana: beberapa helai daun sukun direbus dalam air selama 10–15 menit, lalu airnya diminum saat hangat. Namun, perlu dicatat bahwa sebagian besar responden tidak mengetahui dosis pasti, baik jumlah daun, volume air, maupun frekuensi konsumsi. de Souza et al (2016) menjelaskan kandungan mineral dalam sukun sangat dipengaruhi oleh cara pengolahannya. Bagian sukun yang dimasak menggunakan *microwave*, dengan suhu tinggi, memiliki kandungan mineral yang lebih tinggi dibandingkan jika direbus. Hal tersebut menegaskan bahwa metode pengolahan berpengaruh terhadap jumlah nutrisi yang tersisa. Hal ini menunjukkan perlunya standarisasi dosis dan panduan penggunaan yang lebih akurat agar manfaat yang diperoleh optimal dan aman. Sedangkan metode digoreng dan dikukus lebih banyak digunakan pada buah sukun, bukan sebagai obat langsung, melainkan sebagai makanan sehat harian. Beberapa responden menyatakan bahwa sukun yang digoreng atau dikukus bisa menjadi pengganti nasi untuk penderita diabetes karena kandungan karbohidrat kompleks dan seratnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun sukun (*Artocarpus altilis*) dikenal sebagai tanaman multifungsi, pengetahuan masyarakat Sunda tentang khasiat pengobatannya masih terbatas. Hanya sepertiga dari responden yang mengetahuinya, dan tingkat pendidikan formal tidak menjadi faktor utama dalam mengenali manfaat ini. Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan lokal (tradisional) dan pengetahuan modern (akademis). Kesenjangan antara pengetahuan lokal dengan generasi muda semakin lebar, terutama akibat perubahan gaya hidup, modernisasi, dan kurangnya dokumentasi pengetahuan tradisional secara sistematis. Sebagaimana dikatakan oleh narasumber, “kalau enggak dilestarikan, nanti anak-anak muda enggak tahu lagi ini tanaman bisa buat obat.” Hal ini juga menjadi pengingat pentingnya upaya pelestarian pengetahuan tradisional melalui dokumentasi, pendidikan, dan penelitian ilmiah lebih lanjut agar tidak hilang seiring waktu. Wawancara dengan beberapa responden juga menyoroti pentingnya pembuktian ilmiah terhadap klaim-klaim tradisional. Salah seorang narasumber menyatakan bahwa masyarakat butuh data ilmiah agar manfaat sukun tidak hanya menjadi mitos, tetapi dapat dikembangkan sebagai bagian dari pengobatan komplementer yang aman.

## **PENUTUP**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Sunda tentang manfaat sukun sebagai obat tradisional masih rendah dan lebih banyak diketahui oleh generasi tua melalui pengetahuan turun-temurun, bukan pendidikan formal. Daun sukun paling sering dimanfaatkan, terutama untuk mengobati diabetes dan tekanan darah tinggi, dengan cara direbus. Namun, pemahaman tentang dosis dan penggunaan yang tepat masih



minim. Hasil ini menegaskan pentingnya pelestarian pengetahuan tradisional melalui dokumentasi dan pembuktian ilmiah agar manfaat sukun dapat dikembangkan sebagai pengobatan komplementer yang aman dan efektif.

## REFERENSI

- Aini, R. N., Marlina, E., & Widiyanto, B. (2019). Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Daun Dan Kulit Batang Sukun Terhadap *Staphylococcus aureus*. *Biotropika*, 7(2), 45–51.
- Balitro. (2020). *Tanaman Obat Indonesia: Potensi dan Pemanfaatannya*. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, Badan Litbang Pertanian.
- de Souza, C.T., SA.R. Soares, A.F.S. Queiroz, AM.P. dos Santos and S L.C. Ferreira. (2016). Determination and evaluation of the mineral composition of breadfruit (*Artocarpus altilis*) using multivariate analysis technique. *Microchemical Journal* 128: 84-88.
- Dwita, L., Yunita, Y., & Marlina, E. (2018). Aktivitas Inhibitor Enzim  $\alpha$ -Amilase dari Ekstrak Etanol Daun Sukun (*Artocarpus altilis*) sebagai Antidiabetes. *Jurnal Farmasi Higea*, 10(1), 15–21
- Hidayatul, N., & Suryantoto, B. (2024). Tingkat Pengetahuan Dan Penggunaan Obat Tradisional Sebagai Upaya Pengobatan Mandiri Masyarakat Desa Sarikemuning Kabupaten Lumajang. *Jurnal Ilmiah Farmasi Akademi Farmasi*, 7(1).
- Ismalasari, N., Hayati, A., & Zayadi, H. (2018). Studi Etnobotani Sukun (*Artocarpus communis*) Pada Masyarakat Desa Sadengrejo Kecamatan Rejosso Kabupaten Pasuruan. *BIOSCIENCE-TROPIC*. 4(1), 31-37.
- Keliat, E. N. Q. P., Yunus, M., & Sembiring, N. (2023). Uji Efektivitas Ekstrak Daun Sukun (*Artocarpus altilis*) sebagai Penurunan Kadar Glukosa Darah yang Diinduksi Aloksan terhadap Tikus Jantan Putih (*Rattus norvegicus*) dan Uji Antioksidan Ekstrak Daun Sukun. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(3), 4273–4279.
- Nurjanah, S., Aisyah, R., & Mulyani, T. (2018). Indeks Glikemik Buah Sukun (*Artocarpus altilis*). *Jurnal Gizi dan Pangan*, 13(2), 129–134.
- Nwokocha, C., J. Palacios, M.J. Simirgiotis, J. Thomas, M. Nwokocha, L. Young, R. Thompson, F. Cifuentes, A. Paredes and R. Delgoda. (2017). Aqueous extract from leaf of *Artocarpus altilis* provides cardio-protection from isoproterenol induced myocardial damage in rats: Negative chronotropic and inotropic effects. *Journal of Ethnopharmacology* 203: 163–170.

- Putri, R. P., Surya, M. I., & Sulaeman, Y. (2019). Inventarisasi Tumbuhan Obat Tradisional oleh Masyarakat Sunda di Kampung Adat Cireundeu, Jawa Barat. *Jurnal Biologi Tropis*, 19(3), 412–420.
- Raihandhany, R. (2022). A Review on Ethnobotanical Aspects of *Artocarpus altilis* (Park.) Fosberg (Syn: *Artocarpus communis* J.R.Forst. & G.Forst.) (Breadfruit) in Indonesia. *Genbinesia Journal of Biology*, 1(3), 107–119.
- Raydian, A.U. Evi K & Nora R. (2017). Efek Antihiperglikemik pada Daun Sukun. *Medula*. 7 (4).
- Sari, N., Suwardi, A. B., & Indriaty, I. (2024). The Diversity And Use Of Ritual Plants By The Alas Tribe In Babul Rahmah Sub-District, Southeast Aceh, Indonesia. *Jurnal Biologi Tropis*, 24(2b), 348-357.
- Sholikha, M., Febriani, A., & Nirmala, S. A. (2021). Formulasi Dan Evaluasi Gel Ekstrak Daun Sukun (*Artocarpus altilis*) Sebagai Antioksidan dan Inhibitor Tirosinase. *Sainstech Farma: Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 14(1), 34-39.
- Silalahi, M. (2021). Pemanfaatan Sukun (*Artocarpus altilis*) sebagai Obat Tradisional dan Bahan Pangan Alternatif. *BEST Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 4(1), 9-18.
- Tandi, J. Moh R. Rio M. & Fajar A. (2017). Uji Efek Ekstrak Etanol Daun Sukun (*Artocarpus altilis* (Parkinson Ex F.A. Zorn) Terhadap Penurunan kadar Glukosa Darah, Kolesterol Total dan Gambaran Histopatologi Pankreas Tikus Putih Jantan (*Rattus norvegicus*) Hiperkolesterolemia-Diabetes. *Jurnal Sains dan Kesehatan*. 1(8): 384 – 396
- Wijayanti, R., Astuti, I., & Rachmawati, N. (2021). Efek Antihiperglikemia Ekstrak Daun Sukun pada Tikus Model Diabetes. *Jurnal Farmasi Indonesia*, 11(1), 30–35.
- Yuliani, S., Agustina, F. R., & Tjandrawinata, R. R. (2016). Phytochemical and antioxidant activities of *Artocarpus altilis* (Sukun) leaves extract. *Journal of Natural Remedies*, 16(2), 52–58.